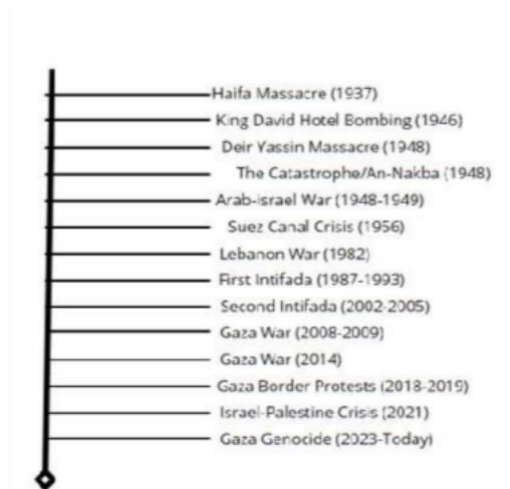


BAB I

PENDAHULUAN

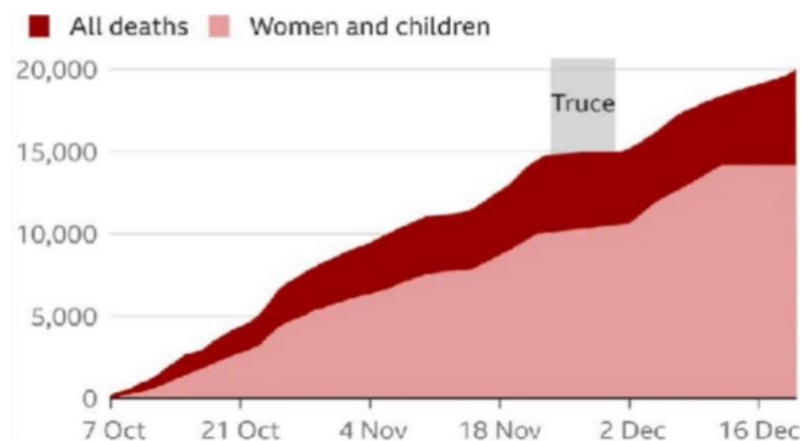
1.1 Latar Belakang

Konflik antara Israel dengan Palestina telah berlangsung selama lebih dari 75 tahun dan hingga saat ini masih belum ada tanda-tanda perdamaian. Semenjak ideologi Zionisme pada tahun 1897, mulai banyak masyarakat Yahudi yang melakukan Gerakan Aliyah atau menetap di Tanah Suci dan mengklaim bahwa tanah Palestina merupakan tanah milik mereka (Jewish Virtual Library, n.d.). Aksi pembunuhan massal, terorisme, dan penjajahan yang telah tak terhitung jumlahnya telah dilakukan oleh para Zionis dalam mendapatkan tanah Levant tersebut. Pada 14 Mei 1948, negara Israel berhasil terbentuk setelah kegagalan perundingan, dukungan dari negara-negara pemenang Perang Dunia II, dan penjajahan yang telah terjadi. Bagi masyarakat Palestina, peristiwa ini disebut sebagai Nakba (PBB Indonesia, n.d.). Israel pun tidak hanya menjadi masalah bagi warga Palestina, tetapi juga bagi wilayah regional Timur Tengah yang memang sudah sulit sekali stabil. Perang-perang yang telah disebabkan Israel beserta berbagai pelanggaran aturan perang membuat Israel layak menerima berbagai sanksi internasional walaupun hingga saat ini, Israel mendapat dukungan dan perlindungan luar biasa dari Amerika Serikat (Human Rights Watch, 2024). Hingga saat ini, masyarakat Palestina yang hidup di Tepi Barat, Jalur Gaza, dan di dalam wilayah Israel terus berupaya agar mereka dapat mengambil hak mereka dan membebaskan Palestina dari Israel.



Grafik 1.1 Garis Waktu Kejahatan Perang Gerakan Zionisme

Sumber: Penulis



Grafik 1.2 Data Total Jumlah Korban Jiwa Genosida Israel Sejak 7 Oktober Hingga 21 Desember 2023

Sumber: (Thomas, 2023)

Upaya untuk kemerdekaan Palestina telah dilakukan oleh masyarakat-masyarakat Palestina tidak hanya melalui kekerasan, melalui Intifada 1 dan 2, dan juga dalam Genosida Gaza saat ini, namun juga melalui cara Non-kekerasan. Pada tahun 1988, Ketika terjadi Intifada pertama, sebuah organisasi berpaham sosialisme di Israel bernama Matzpen (מִצְפֵּן), memanggil warga Israel untuk tidak

Membeli produk-produk yang berasal dari permukiman Yahudi ilegal di Jalur Gaza dan Tepi Barat. Aksi ini dilakukan sebagai bentuk dukungan dari warga Israel yang anti-zionis dalam mendukung perlawanan Palestina. Peristiwa ini menjadi sejarah pertama dilakukannya Gerakan BDS walaupun organisasi BDS belum tercipta hingga tahun 2005 (Giora, 2010). Gerakan ini secara perlahan namun pasti mendapat banyak dukungan tidak hanya di dalam masyarakat Israel, tetapi juga di masyarakat Palestina, hingga gerakan ini mendunia. Pada tahun 2001, sebuah pertemuan, yaitu *World Conference Against Racism*, diselenggarakan di Durban, Afrika Selatan. Dalam pertemuan ini, telah disepakati hasil bahwa perlakuan rasis masyarakat dan pemerintahan Israel terhadap Palestina dapat disamakan dengan Afrika Selatan di masa-masa Apartheid (Ezzat, 2001). Hasil dari pertemuan ini membuat semakin banyak masyarakat Palestina tergerak untuk melakukan aksi BDS. Gerakan ini menjadi sangat besar sehingga pada tahun 2005, seorang warga Arab-Israel bernama Omar Barghouti berhasil menciptakan organisasi BDS dengan dukungan dari 170 organisasi Palestina dan 25 organisasi internasional (BDS Movement, n.d.).

Di negara Kanada, organisasi ini juga mendapat banyak dukungan dari organisasi-organisasi lokal di Kanada, komunitas Arab dan juga komunitas Palestina. Walaupun begitu, Gerakan BDS masih belum terlalu masif hingga Januari 2016 (CJPME, 2024). Pada tahun tersebut, koalisi-koalisi yang mendukung dan melakukan Gerakan BDS di Kanada merasakan perlunya bagi mereka untuk bersatu agar dapat menciptakan koalisi yang lebih besar. Pada April 2016, organisasi *Canadian BDS Coalition & International BDS Allies* pun tercipta dan

telah menyuarakan hak-hak Palestina selama delapan tahun (*Canadian BDS Coalition & International BDS Allies*, n.d.). Selama delapan tahun tersebut, banyak gerakan kampanye yang dilakukan BDS Kanada. Beberapa gerakan tersebut di antaranya adalah kampanye boikot yang selalu diadakan di media sosial dan gerakan protes turun ke jalan yang sering dilakukan akhir-akhir ini pasca-7 Oktober 2023. Balasan dalam bentuk unjuk rasa pro-Israel, kekerasan verbal hingga fisik, hingga gugatan hukum menjadi halangan yang dilalui BDS di Kanada dan di seluruh dunia, namun hal itu tidak menghentikan BDS, terutama BDS Kanada, dalam mencapai tujuan utama mereka.

Tantangan lain yang dihadapi BDS Kanada adalah bias pemerintah Kanada terhadap Israel, yang terlihat ketika perang Gaza 2008-2009 terjadi. Pemerintah Kanada, melalui Menteri Luar Negerinya, Lawrence Cannon, menyatakan bahwa Kanada sangat prihatin dengan kenaikan konflik di Jalur Gaza dan di selatan Israel. Ia juga menekankan bahwa Israel memiliki hak untuk melindungi dirinya dari roket yang jelas menargetkan warga sipil. Dalam pernyataan yang sama, Cannon sekaligus mengatakan bahwa serangan ini harus dihentikan sekaligus mengajak kedua pihak untuk membantu agar bantuan kemanusiaan bisa sampai ke yang membutuhkan (Global Affairs Canada, 2008). Pernyataan tersebut menunjukkan sikap Kanada yang netral dan memilih perdamaian kedua belah pihak. Namun, sikap ini jauh bertentangan dengan jumlah data korban.

Menurut sumber IDF, terdapat 1166 korban jiwa, di mana 709 di antaranya merupakan teroris, 295 nonkombatan, dan 138 perempuan dan anak di bawah umur (Lappin, 2009). Sementara itu, melansir dari Kementerian Kesehatan Gaza, 1.417

orang terbunuh, di mana 926 di antaranya merupakan warga sipil (PCHR, 2009). Kejadian yang sama juga terulang pada perang Gaza 2012. John Baird, Menteri Luar Negeri Kanada, menyatakan bahwa Israel berhak membela diri. Ia juga menyatakan 100 roket menghujani Israel selatan dari dalam Gaza dan menegaskan Kanada mengutuk Hamas dan mendukung Israel. Pernyataan tersebut menunjukkan kecondongan Kanada kepada Israel. Namun, data korban jiwa berbicara sebaliknya. Menurut sumber dari IDF, ada 174 korban jiwa, di mana 120 di antaranya merupakan “teroris” (OHCHR, 2013). Akan tetapi, menurut Human Rights Council, jumlah korban jiwa juga tercatat 174. Namun demikian, 101 di antaranya merupakan warga sipil (OHCHR, 2013). Kontras antara pernyataan pemerintah Kanada dan data korban sipil menunjukkan misinformasi yang memihak kelompok pro-Israel di Kanada, serta menjadi pendorong lain bagi aktivis pro-Palestina untuk membentuk gerakan sosial seperti BDS Kanada.

Terdapat tiga penelitian yang penulis dapatkan mengenai topik penelitian ini. Penelitian pertama ditulis oleh Suzanne Morrison (2015), yaitu “*Organising The Boycott, Divestment and Sanctions Movement: The Case of The ‘We Divest’ Campaign*”. Penelitian ini membantu penulis meneliti salah satu kampanye besar gerakan BDS di Amerika Serikat pada tahun 2010. Dari penelitian ini pula terdapat gap penelitian, yaitu jangka waktu penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 dan lokasi penelitian, yaitu di Amerika Serikat. Penelitian kedua berasal dari Bill V. Mullen (2021), “*The Palestinian BDS Movement as a global anti-racist campaign*”, yang membantu penulis memahami bagaimana gerakan BDS bisa diterima oleh masyarakat dan kalangan terdidik di Amerika Serikat hingga diterima di kalangan

masyarakat berkulit gelap yang sangat mendukung gerakan “*Black Lives Matter*”. Dari penelitian ini, penulis menemukan perbedaan antara tempat penelitian dan metode penelitian. Penelitian ketiga berasal dari Ramah Awad (2020) yang berjudul “*BDS as the baseline of solidarity: toward a model of co-struggling with Palestinians in their movement for justice and liberation*”. Penelitian ini membantu penulis dalam memahami BDS sebagai bagian yang sangat penting dalam usaha kemerdekaan Palestina dan resonansinya dengan sejarah apartheid Afrika Selatan. Dari penelitian tersebut, penulis menemukan jeda penelitian pada latar tempat yang terjadi di negara Afrika Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi NVR BDS *Canada* dalam advokasi kemerdekaan Palestina 2016-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat lulus dengan gelar sarjana di Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Jurusan Hubungan Internasional.

1.3.2 Secara Khusus

Penelitian ini membahas tentang upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan organisasi *Boycott, Divestment, and Sanctions* (BDS) dalam melakukan gerakan sosial membebaskan Palestina dari penjajahan Israel.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 *New Social Movement*

Teori “*New Social Movement*” merupakan teori yang menerangkan bahwa sebuah gerakan sosial sudah tidak hanya muncul sebagai protes antara kelas borjuis dan kelas proletar, namun juga bisa muncul karena alasan sosial dan kultural. Teori “*New Social Movement*” (NSM) muncul dan berkembang sebagai hasil dari gerakan-gerakan sosial yang terjadi pada abad ke-20, terutama setelah berakhirnya Perang Dunia II (Buechler, 1995). Protes *Black Lives Matter* (2020) dan protes untuk kebebasan Palestina (2023–sekarang) merupakan contoh modern dari teori NSM.

Dalam menyelenggarakan sebuah gerakan sosial yang baik, maka diperlukan adanya organisasi untuk mewadahi tujuan-tujuan dan aspirasi masyarakat. Menurut Herbert Blumer, sebagai salah satu peneliti pertama gerakan sosial, beliau memaparkan konsep bahwa terdapat empat tahapan yang dialami oleh sebuah gerakan sosial, yaitu: *Social Ferment*, *Popular Excitement*, *Formalization*, dan *Institutionalization* (Christiansen, 2009). Semenjak saat itu, peneliti lain mulai mengerjakan dan memperbaiki konsep ini hingga setiap tahapannya dinamai ulang dengan *Emergence*, *Coalescence*, *Bureaucratization*, dan *Decline*.

Emergence atau bisa disebut sebagai “*Social Ferment*” merupakan fase awal dari terbentuknya organisasi gerakan sosial. Dalam tahapan ini, sebagian orang atau masyarakat telah melihat atau menyadari permasalahan dalam

lingkungan mereka namun masih belum mampu untuk bersatu dalam satu kelompok organisasi ataupun melakukan aksi untuk menyuarakan secara lantang dan menentang ketidakbenaran dalam lingkungan masyarakat (Christiansen, 2009). Fase kedua adalah *Coalescence*. Dalam fase yang bisa disebut sebagai “*Popular Stage*” ini, masyarakat benar-benar memahami ketidaknyamanan yang mereka rasakan hingga mengetahui penyebabnya dan apa yang harus dilakukan (Christiansen, 2009). Setelah menyadari hal-hal tersebut, masyarakat akan semakin terhubung karena menyadari mereka memiliki masalah yang sama dan kemudian membentuk organisasi gerakan sosial. Menurut Rex D. Hopper dalam tahap ini, kerusuhan sudah tidak hanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dalam kelompok kecil namun sudah menjadi sangat dikenal dan masif (Hopper, 2008), Fase berikutnya adalah *bureaucratization*. Dalam fase ini, yang juga disebut sebagai “*Formalization*”, tingkat strategi dan pengorganisasian menjadi lebih tinggi. Organisasi gerakan sosial telah mencapai beberapa kesuksesan sebelumnya, membuat organisasi semakin besar baik jumlah partisipan maupun pengaruhnya. Ketika sudah seperti ini, organisasi sudah tidak terlalu mengandalkan demo berskala besar ataupun figur yang ikonik, melainkan organisasi akan membutuhkan perencanaan yang matang agar bisa semakin berkembang lagi. Ditambah lagi, ketika organisasi sudah memiliki pengaruh yang cukup, biasanya mereka akan memiliki koneksi terhadap politik yang akan semakin memuluskan jalan mereka. Biasanya, organisasi akan membutuhkan tenaga-tenaga ahli yang mampu mengakomodasi kebutuhan partisipan, seperti menggaet figur penting, mengadakan protes, dan mengadakan acara-acara untuk

meningkatkan perhatian masyarakat serta menyediakan peralatan, keamanan, dan konsumsi yang dibutuhkan untuk kelancaran acara (Christiansen, 2009).

Fase terakhir adalah *Decline*. Ini merupakan fase terakhir dalam organisasi gerakan sosial yang bisa disebut sebagai “*Institutionalization*”. Menurut Miller (1999), terdapat empat jenis penurunan gerakan sosial, yaitu *Repression*, *Co-Optation*, *Success*, dan *Failure*. Namun, Macionis (2001) menyebutkan bahwa ada satu jenis lagi, yaitu *Establishment With Mainstream*. *Repression* adalah ketika pemerintah atau lembaga yang berkuasa memilih untuk mengontrol ataupun mendiamkan organisasi gerakan sosial dengan berbagai cara (termasuk kekerasan). *Co-optation* adalah ketika organisasi gerakan sosial terlalu bergantung pada satu otoritas atau sosok tertentu. *Success* adalah ketika organisasi gerakan sosial telah mencapai tujuan utamanya sehingga tidak ada alasan kuat lagi untuk meneruskan organisasi. *Failure* merupakan keadaan di mana, sesuai namanya, organisasi gagal mencapai tujuan mereka karena kegagalan dalam mengatur bagian internal. Terakhir merupakan *Establishment with Mainstream*. Ini terjadi ketika gerakan sosial telah masuk ke ranah *mainstream* atau bisa dibilang sudah sangat populer sehingga sudah tidak dibutuhkan lagi kampanye-kampanye sosial (Christiansen, 2009).

1.4.2 Non-Violent Resistance

Dalam mencapai tujuan dari sebuah gerakan sosial, ada banyak metode yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Violent Resistance* dan *Non-Violent Resistance*. Menurut Dudouet (2008), b e r b e d a dengan *Violent Tactics*, NVR tidak

melibatkan tindakan kekerasan selain atas dasar pertahanan. Prinsip utama dari *Non-Violent Resistance* adalah mengesampingkan kekerasan dalam mencapai tujuannya, namun tetap tergabung dalam perjuangan melawan represi, dominasi, dan berbagai bentuk ketidakadilan. Dengan demikian, metode ini dapat diterapkan untuk melawan kekerasan langsung (Fisik) dan struktural.

Dalam konteks melawan kekerasan langsung, Mahatma Gandhi merupakan figur penting dalam mengembangkan NVR di abad ke-20. Landasan filosofi moralnya sangat berkaitan dengan ajaran agama *Ahimsa*. *Ahimsa* dalam bahasa Sanskerta berarti penolakan penuh dalam melakukan aksi kekerasan baik secara pikiran maupun secara fisik (Dudouet, 2008).

Dalam konteks melawan kekerasan struktural, Perlawanan Tanpa Kekerasan (NVR) secara historis berfokus pada perlawanan langsung terhadap penindasan, dominasi, dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. NVR sangat tepat untuk situasi dengan asimetri kekuasaan yang signifikan antara kelompok dominan (pemegang kekuasaan) dan kelompok yang didominasi (Buechler, 1995). Karena mendefinisikan konflik sebagai masalah struktural yang memerlukan perubahan struktural, teori NVR didasarkan pada analisis yang kuat terhadap konteks struktural yang mengatur dan menginstitusionalisasi hubungan kekuasaan, serta pola sosial yang menjelaskan asal-usul dan keberlanjutan ketidakadilan atau otoritarianisme. Teori "consent" tanpa kekerasan, pertama kali dirumuskan oleh Etienne La Boetie (1530-1565) dan dikembangkan lebih lanjut oleh para pendukung awal NVR di Eropa dan Amerika (Quaker, Thoreau, Tolstoy), menyatakan bahwa otoritas penguasa mana pun bergantung pada

Kepatuhan sukarela yang berkelanjutan dari rakyatnya. Oleh karena itu, esensi NVR terletak pada penarikan persetujuan ini melalui non-kooperasi atau pembangkangan sipil terhadap hukum yang tidak adil (misalnya, boikot, mogok, perlawanan pajak), sehingga pemerintah tidak dapat lagi beroperasi (Dudouet, 2008).

	Perubahan Destruktif	Perubahan Konstruktif
Intensitas Konflik	Peperangan	<i>Non-Violent Tactic</i>
Mitigasi Konflik	Perdamaian dari Koersi	<i>Peacemaking & Peacebuilding</i>

Tabel 1.1 Relasi berbagai metode penghentian konflik dalam berbagai dimensi

Sumber: Véronique Dudouet (2008). Catatan: Ditulis dan diterjemahkan oleh penulis.

1.4.3 BDS (*Boycott, Divestment, Sanctions*)

BDS tidak hanya menjadi nama untuk organisasi BDS itu sendiri. BDS atau *Boycott, Divestment, And Sanctions* merupakan pedoman dan teori utama bagi pengikut organisasi BDS dan masyarakat internasional untuk mewujudkan tujuan utama mereka dalam usaha membantu kemerdekaan Palestina. Tanpa adanya BDS sebagai sebuah pedoman, para peserta organisasi ini tidak akan mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan mereka atau, lebih buruk lagi, menggunakan metode yang salah, contohnya, melakukan tindakan kekerasan.

Boycott atau boikot adalah tindakan untuk memastikan perusahaan bertanggung jawab terhadap karyawan, konsumen, komunitas, minoritas, hewan, atau lingkungan. (Yunus, Chik, Wahid, Daud, & Hamid, 2020). Salah satu istilah lain dari boikot adalah *Non-Economic Cooperation* yang merupakan bentuk dari

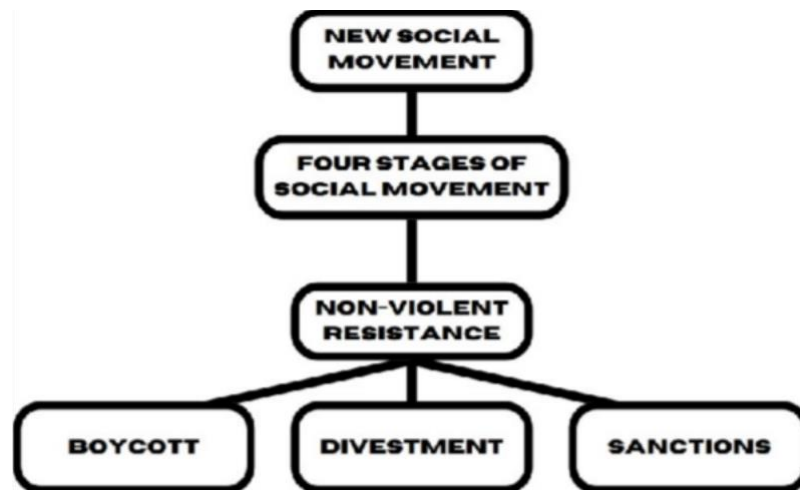
Non-Violent Resistance di mana individu atau kelompok menolak untuk ikut dalam suatu aktivitas atau membeli suatu produk tertentu sebagai bentuk protes mereka terhadap kebijakan atau praktik yang dinilai tidak baik (Dudouet, 2008). Cara ini bertujuan untuk mengurai dukungan dari entitas yang ditargetkan, pada akhirnya akan memunculkan tekanan ekonomi dan sosial untuk berubah (Dudouet, 2008). Boikot dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Para pekerja bisa melakukan mogok kerja sebagai bentuk protes mereka atas kebijakan perusahaan dan para konsumen juga bisa tidak membeli produk-produk dari merek yang dinilai tidak sesuai dengan etika konsumen (Dudouet, 2008). Dalam melakukan boikot, tidak cukup hanya dari diri sendiri, melainkan perlu persebaran informasi yang luas agar semakin banyak orang yang mengikuti boikot dan meningkatkan efektivitas dan tekanan yang dirasakan oleh target boikot.

Dalam konteks ekonomi, *divestment* atau divestasi merupakan keputusan perusahaan untuk melepas sebagian aset/investasinya (Silva & Moreira, 2019). Apabila dibawa ke dalam konteks gerakan sosial, divestasi dapat diartikan sebagai *Non-Political Cooperation* yang berarti menekan suatu institusi, organisasi, bahkan pemerintah untuk menanggalkan kebijakan, peraturan, dan kerja sama yang dinilai tidak bermanfaat atau tidak baik (Dudouet, 2008). Divestasi bertujuan untuk menarik persetujuan otoritas dengan cara tidak bekerja sama dan berinteraksi, membuat target divestasi lebih sulit bekerja tanpa dukungan masyarakat. Upaya divestasi dapat dilakukan tidak hanya melalui jalur boikot, tetapi juga melalui protes dan penyebaran informasi di media sosial untuk meningkatkan tekanan pada entitas yang menjadi target.

Sanctions atau sanksi adalah tindakan yang digunakan oleh satu pihak (pengirim) untuk mempengaruhi pihak lain (sasaran). Sanksi, atau ancaman sanksi, telah digunakan oleh pemerintah untuk mengubah kebijakan hak asasi manusia, perdagangan, atau kebijakan luar negeri dari pemerintah lainnya. Efektivitas sanksi biasanya tergantung pada ketegasan sanksi tersebut, kepada siapa sanksi ini ditujukan, dan seberapa sabar dan menderitanya target tersebut menangani sanksi ini. Seberapa banyak pengirim dapat menekan sasaran tergantung pada ketegasan relatif dari keduanya. Sanksi yang menimbulkan kerugian lebih kecil pada sasaran kadang-kadang dapat lebih efektif daripada yang menimbulkan kerugian lebih besar (Engers & Eaton, 1992).

Dalam NVR, sanksi bisa diartikan sebagai aksi yang diambil untuk menghapus dukungan atau kerja sama dari rezim yang opresif. Intervensi yang diambil oleh pemberi sanksi bisa berupa sanksi ekonomi seperti embargo, sanksi olahraga seperti tidak boleh mengikuti suatu ajang olahraga, sanksi diplomatik seperti pemutusan hubungan, dan berbagai bentuk sanksi lainnya. Selain itu, dukungan-dukungan akan diberikan kepada kelompok yang terdampak rezim opresif untuk menstabilkan keadaan (Dudouet, 2008)

1.5 Sintesa Pemikiran



Grafik 1.3 Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Sesuai dengan sintesa di atas, sebuah gerakan sosial dapat muncul tidak hanya karena permasalahan materialistis seperti ekonomi dan kesenjangan sosial, tetapi juga karena kebutuhan hak asasi manusia, kultural, dan kemerdekaan. Setiap organisasi gerakan sosial akan mengikuti proses *Four Stages of Social Movement*, yaitu *Emergence*, *Coalescence*, *Bureaucratization*, dan *Decline*. Fase *Emergence* dimulai ketika masyarakat telah mengetahui dan merasakan permasalahan dalam masyarakat, namun tak mampu untuk bersatu, membentuk protes, ataupun menyuarakannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Fase *Coalescence* dimulai ketika masyarakat telah bersatu dan membentuk gerakan sosial. Melalui organisasi ini, masyarakat melakukan kampanye-kampanye untuk menarik lebih banyak partisipan dan memperbesar pengaruh mereka. Fase berikutnya yang merupakan *Bureaucratization* dimulai ketika organisasi gerakan sosial

membutuhkan pengorganisasian yang baik untuk mengurus organisasi yang semakin besar dan berpengaruh. Fase terakhir merupakan *Decline*, di mana sebuah gerakan sosial dapat berakhir dalam lima pilihan. Bisa berupa tekanan dari otoritas, organisasi kehilangan arah, tercapainya tujuan utama mereka, munculnya faksi-faksi yang memecah belah dalam organisasi, dan ketika gerakan sosial telah menyatu dengan masyarakat, sehingga organisasi gerakan sosial tidak dibutuhkan lagi.

Dalam mencapai tujuan utamanya, organisasi gerakan sosial bisa menggunakan cara-cara kekerasan ataupun cara-cara yang menghindari kekerasan sehingga tidak menghasilkan korban jiwa. Salah satu cara non-kekerasan tersebut adalah dengan melakukan *Boycott*, *Divestment*, *Sanctions*. *Boycott* berarti mengajak anggota organisasi dan masyarakat untuk tidak membeli produk-produk dari dan yang terafiliasi dengan sumber permasalahan mereka. *Divestment* mengajak anggota organisasi dan masyarakat untuk memisahkan diri mereka dari sesuatu dari dan yang terafiliasi dengan sumber masalah mereka, seperti tidak menghadiri acara ataupun bekerja untuk sumber masalah. *Sanctions* berarti mengajak untuk memberi hukuman dan sanksi kepada sumber masalah mereka.

1.6 Argumen Utama

Proses *Emergence* dalam organisasi BDS Kanada muncul ketika masyarakat Palestina mulai bersatu dalam solidaritas mereka terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Israel terhadap warga Palestina di daerah Tepi Barat dan Jalur Gaza dan terhadap pengalaman pahit masyarakat Palestina yang dideportasi paksa oleh Israel. Solidaritas ini pun juga semakin diperkuat dengan hadirnya organisasi

BDS dan dukungan berbagai organisasi di Kanada seperti *Centrale des syndicats du Québec (CSQ)*, *Ontario branch of the Canadian Federation of Students*, dan *United Church of Canada*. Proses Coalescence dimulai ketika BDS di Kanada terbentuk pada awal tahun 2016, namun kampanye mereka mulai terlihat dan sukses pada tahun 2017 ketika BDS Kanada berhasil meminta tim basket NBA Raptors untuk batal pergi ke Israel melalui #RaptorsDontGo. Proses *bureaucratization* sudah dimulai ketika BDS Kanada terbentuk karena BDS Kanada merupakan perpanjangan dari atau cabang organisasi BDS secara internasional. Proses *Decline* dimulai ketika kampanye-kampanye BDS di Kanada telah menggandeng banyak sekali simpatisan di Kanada sehingga masyarakat mulai melakukan proses BDS terlepas dari apakah mereka anggota BDS Kanada atau bukan. Hal ini menandakan bahwa BDS melalui proses *Decline* berupa *Establishment Within Mainstream*.

Kesuksesan BDS Kanada tidak hanya dicapai melalui efektivitas kampanye tersebut, tetapi juga karena gerakan BDS mudah diikuti oleh khalayak banyak. BDS sebagai pedoman utama tidak butuh tergabung dalam keanggotaan, mudah dilakukan, dan tidak memerlukan kekerasan. B sebagai *Boycott* mengajak masyarakat tidak membeli produk dan jasa yang terafiliasi dengan Israel seperti *Airbnb*, *Amazon*, dan *McDonald's*. D sebagai *Divestment* yang mengajak lembaga dan institusi untuk memisahkan diri dan memutus kerja sama dengan Israel seperti pada April dan Mei 2024, di mana mahasiswa dari berbagai universitas, termasuk universitas besar seperti University of Ottawa dan McGill University, mendirikan banyak tenda kecil di halaman universitas masing-masing sebagai bentuk

representasi terhadap genosida di Jalur Gaza dan penolakan mahasiswa terhadap universitas mereka yang menerima dana dan mahasiswa dari Israel. Terakhir, S sebagai *sanctions* yang mengajak pemerintah Kanada dalam kasus ini untuk memberi sanksi atas tindakan Israel, seperti ketika pemerintah Kanada mengeluarkan sanksi kepada pemukim ilegal Israel yang berada di Tepi Barat atas pendirian permukiman ilegal dan berbagai tindakan kekerasan terhadap pemukim Palestina.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Soendari, 2012). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, kemudian menggambarkan atau melukisnya sebagaimana adanya sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang ada. Karena itu, tidak selalu menuntut adanya hipotesis. Tidak menuntut adanya perlakuan atau manipulasi variabel, karena gejala dan peristiwanya telah ada dan peneliti tinggal mendeskripsikannya. Variabel yang diteliti bisa tunggal atau lebih dari satu variabel, bahkan dapat juga mendeskripsikan hubungan beberapa variabel (Soendari, 2012).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 8 tahun, yaitu dari tahun 2016 hingga tahun 2024. 2016 merupakan tahun ketika organisasi BDS Kanada berdiri pada Februari 2016. Penelitian ini diakhiri pada tahun 2024 karena data penelitian berhenti pada tahun ini.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut Creswell, John. W. (2014: 40) menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data dan/atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Dengan teknik pengumpulan ini, penulis dapat mengumpulkan berbagai artikel, berita, video informatif, dan hasil penelitian sebelumnya untuk memperjelas konteks dan fakta dari sejarah yang sebenarnya.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Pendapat yang dikutip dari Anselm Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sedangkan Djam'an berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Selain itu, menurut Imam Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami (Strauss & Corbin, 2013)

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat metode *post-positivisme* dengan kondisi objek yang natural, dengan menempatkan peneliti sebagai alat atau instrumen kecil, teknik pengumpulan data bersifat gabungan (data kuantitatif dan kualitatif). Analisis data bertipe analisis induktif dan menekankan pada kualitas dan hasil penelitian, lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi pada objek penelitian. Jadi, penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian yang mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur dengan setepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang didengar, dirasakan, dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berciri alamiah atau berlatar apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitikberatkan pada kualitasnya (Strauss & Corbin, 2013). Teknik ini digunakan karena dapat membantu menjelaskan hasil penelitian tentang gerakan-gerakan sosial untuk Palestina dari organisasi BDS.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan untuk menjelaskan urutan bab dari penelitian ini sebagai berikut:

BAB I adalah bab yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tinjauan literatur, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, sintesa pemikiran, argumen utama, sampai dengan metodologi penelitian mengenai kasus upaya dari gerakan sosial BDS (*Boycott, Divestment, Sanction*)

BAB II merupakan bab yang akan menjelaskan mengenai tahapan gerakan sosial BDS Kanada sesuai dengan *Emergence, Coalescence, Bureaucratization*, dan *Decline*.

BAB III merupakan bab yang akan menjelaskan mengenai *Boycott, Divestment* dan *Sanctions*

BAB IV bab ini berisikan kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang dilakukan penulis terhadap topik yang diangkat.